

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengadaan merupakan salah satu kegiatan penting dalam operasional organisasi karena berkaitan langsung dengan ketersediaan barang dan jasa yang dibutuhkan (Mappaseng & Herdianto, 2025).. Secara umum, pengadaan mencakup proses identifikasi kebutuhan, pemilihan pemasok, hingga pengelolaan hubungan kerja sama agar barang dapat diperoleh dengan tepat waktu, kualitas yang sesuai, dan biaya yang efisien. Dalam aktivitas logistik, pengadaan tidak hanya berfokus pada pembelian, tetapi juga melibatkan rangkaian proses mulai dari permintaan pembelian, pemantauan pesanan, penerimaan barang, hingga verifikasi dokumen. Namun, dalam praktik pengadaan sering menghadapi berbagai risiko, salah satunya keterlambatan *lead time* akibat ketergantungan pada pemasok tertentu, yang dapat mengganggu kelancaran produksi dan meningkatkan biaya operasional. Kondisi tersebut sering menyebabkan keterlambatan *lead time* pengadaan, yang kemudian dapat mengganggu kelancaran proses produksi dan meningkatkan biaya operasional perusahaan (Mappaseng & Herdianto, 2025).

Pengadaan *spare part* memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan, terutama pada perusahaan yang bergantung oleh kinerja mesin dan peralatan produksi. Ketersediaan *spare part* yang tidak sesuai kebutuhan dapat menyebabkan keterlambatan perbaikan, *downtime* mesin, serta menurunkan tingkat produktivitas perusahaan. Oleh karena itu, pengadaan *spare part* tidak

hanya berfokus pada aktivitas pembelian, tetapi juga mencakup perencanaan kebutuhan, pengendalian persediaan, serta pengelolaan pemasok secara terintegrasi (Ramadhani dan Nugroho, 2022).

Dalam pelaksanaan pengadaan *spare part* sering menghadapi berbagai kendala, seperti ketidaktepatan perencanaan kebutuhan, *lead time* pengadaan yang panjang, serta ketergantungan pada pemasok tertentu. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan kedatangan *spare part* sehingga proses perawatan dan perbaikan mesin tidak dapat dilakukan tepat waktu. Penelitian Pratama et al. (2025), menunjukkan bahwa pengadaan *spare part* yang dilakukan hanya saat terjadi kerusakan berpotensi menimbulkan kehabisan stok, menurunkan produktivitas, serta berdampak pada kepuasan pelanggan.

Selain itu, pengadaan *spare part* yang tidak diimbangi dengan pengendalian persediaan yang baik dapat menimbulkan pemborosan berupa penumpukan stok di gudang. Persediaan yang terlalu lama disimpan tidak hanya meningkatkan biaya penyimpanan, tetapi juga berisiko mengalami penurunan kualitas sehingga tidak optimal saat digunakan (Ramadhani dan Nugroho, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah persediaan dan kebutuhan aktual menjadi permasalahan utama dalam pengadaan *spare part*.

PT Rimba Partikel Indonesia merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi papan partikel dan produk berbasis kayu untuk kebutuhan industri furnitur dan interior. Sebagai perusahaan manufaktur dengan aktivitas produksi yang berkelanjutan, PT Rimba Partikel Indonesia sangat bergantung pada keandalan mesin dan peralatan produksi dalam menunjang

kelancaran operasional. Berdasarkan data internal perusahaan, diketahui bahwa pengelolaan persediaan *spare part* mencakup berbagai klasifikasi barang dengan karakteristik kebutuhan yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan kompleksitas proses pengadaan dan pengendalian persediaan *spare part*, yang berpotensi memengaruhi *lead time* pengadaan apabila tidak dikelola secara efektif.

Dalam menjalankan proses produksi, perusahaan mengedepankan prinsip efisiensi, keamanan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Komitmen tersebut dibuktikan melalui perolehan berbagai sertifikasi nasional dan internasional, seperti ISO 9001 untuk sistem manajemen mutu, ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan, ISO 45001 untuk sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (K3), serta standar lain yang dimiliki perusahaan seperti JIS U-13, CARB-P2, US-EPA, JIS M-18, JIS S-18, dan FSC-COC yang menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan keberlanjutan bahan baku.

Pada kondisi aktual, kebutuhan *spare part* di perusahaan sering muncul bersamaan dengan aktivitas perawatan dan perbaikan mesin produksi. Ketika *spare part* yang dibutuhkan belum tersedia di gudang, bagian *maintenance* harus mengajukan permintaan pembelian kepada bagian *Purchasing*. Proses ini memerlukan waktu karena melibatkan pengecekan stok, konfirmasi spesifikasi barang, serta proses administrasi yang harus disesuaikan dengan prosedur pengadaan perusahaan. Selain itu, *spare part* tertentu hanya dapat diperoleh dari pemasok tertentu dengan waktu pengiriman yang tidak singkat, sehingga waktu tunggu pengadaan menjadi relatif panjang. Kondisi tersebut menyebabkan perawatan mesin tidak dapat dilakukan secara langsung dan menunggu hingga

spare part tersedia.

Namun, dalam proses pengadaan *spare part* pada PT Rimba Partikel Indonesia masih menghadapi permasalahan berupa *lead time* pengadaan yang cukup panjang. Panjang *lead time* ini secara umum dipengaruhi oleh alur proses pengadaan yang belum semua efisien, seperti tahapan administrasi yang berlapis, aliran informasi yang kurang terintegrasi, serta koordinasi antarbagian yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pemenuhan kebutuhan *spare part* tidak selalu dapat dilakukan secara tepat waktu sesuai dengan kebutuhan operasional.

Berdasarkan praktik yang berjalan, proses pengadaan dihadapkan pada pengajuan permintaan pembelian dengan batas waktu yang relatif mendesak. Pengajuan tersebut belum selalu diimbangi dengan pemahaman menyeluruh terhadap kompleksitas proses pengadaan yang memerlukan tahapan pencarian pemasok, evaluasi, dan persetujuan yang cukup ketat. Kondisi ini menyebabkan tekanan waktu pada proses pengadaan dan berkontribusi terhadap lama *lead time* pemenuhan kebutuhan.

Lead time pengadaan *spare part* yang panjang memberikan dampak langsung terhadap kelangsungan proses produksi. Keterlambatan kedatangan *spare part* dapat menghambat kegiatan perawatan dan perbaikan mesin, sehingga meningkatkan risiko *downtime* produksi. Selain itu, perusahaan menanggung biaya tambahan, baik berupa biaya perbaikan darurat, penggunaan metode pengadaan alternatif yang kurang ekonomis, maupun kehilangan kesempatan produksi akibat proses operasional yang terhenti. Dampak dari kondisi ini juga dapat memengaruhi tingkat efisiensi operasional serta kinerja rantai pasok perusahaan secara

keseluruhan. Untuk memperkuat gambaran permasalahan *lead time* pengadaan *spare part*, berikut disajikan data rekapitulasi waktu pengadaan beberapa jenis *spare part* yang dipilih secara representatif berdasarkan catatan pengadaan pada bulan Maret 2026.

Tabel 1. 1 Rekapitulasi *Lead time* Pengadaan *Spare part*

No.	No. Permintaan Pembelian	Jenis <i>Spare Part</i>	Tanggal PP	Tanggal Barang Diterima	<i>Lead Time</i> (HARI)
1.	LOGPRT/03/03/26/001	Baut M 10x30	03/03/2026	16/03/2026	13
2.	LOGPRT/03/03/26/002	Baut M 8x 25	03/03/2026	09/03/2026	6
3.	LOGPRT/03/03/26/003	Kapur Tulis	03/03/2026	01/04/2026	29
4.	PRDMFC/25/02/26/001	Engkrak	03/03/2026	30/03/2026	27
5.	PRDPBA/24/02/26/001	Superlon Tape	04/03/2026	10/03/2026	6
6.	LOGPRT/05/03/26/001	Gas oksigen CO ₂	05/03/2026	07/03/2026	2
7.	LOGPRT/05/03/26/002	Minyak Rem Wagner	05/03/2026	31/03/2026	26
8.	MKTMPB/05/03/26/001	Formwork Plywood	05/03/2026	12/03/2026	7
9.	LOGWVT/14/03/26/001	Tinta Stempel Merah	06/03/2026	16/03/2026	10

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa *lead time* pengadaan *spare part* bervariasi dan memerlukan waktu yang relatif berbeda-beda. Beberapa pengadaan *spare part* membutuhkan waktu lebih dari dua minggu hingga mendekati satu bulan sejak pengajuan Permintaan Pembelian sampai barang diterima.

Praktik pengadaan yang baik dalam perusahaan swasta berorientasi pada pencapaian efisiensi proses, ketepatan waktu, mutu barang, serta akuntabilitas dalam setiap tahapan pengadaan. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam penerapan sistem manajemen mutu perusahaan, seperti melalui standar ISO 9001:2015 yang menekankan pengendalian proses dan konsistensi kinerja operasional. Namun, dalam prosedur pengadaan yang tersusun secara formal dan melibatkan beberapa tahapan persetujuan sering kali memerlukan waktu yang tidak singkat. Kondisi ini berdampak pada lama *lead time* pengadaan, terutama pada pengadaan *spare part* yang dibutuhkan untuk mendukung kelangsungan operasional dan perawatan mesin.

Berdasarkan kondisi tersebut, upaya untuk mengoptimalkan *lead time* pengadaan *spare part* menjadi hal yang penting untuk dikaji, karena *lead time* mencerminkan bagaimana suatu proses pengadaan dijalankan secara menyeluruh. Panjang atau pendek *lead time* tidak hanya menunjukkan kecepatan proses, tetapi juga menggambarkan tingkat keteraturan alur kerja, kelancaran koordinasi antarbagian, serta kejelasan aliran informasi dalam pengadaan *spare part*. *Lead time* yang terlalu panjang sering kali menjadi indikasi proses yang kurang efektif dan aktivitas yang belum memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Fokus penelitian pada *lead time* dipilih karena aspek ini memiliki keterkaitan

langsung dengan kelancaran operasional produksi pada PT Rimba Partikel Indonesia. Ketika *lead time* pengadaan *spare part* tidak dikelola dengan baik, perusahaan cenderung menghadapi ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan *spare part*, yang pada kemudian memengaruhi kesiapan mesin dan keberlangsungan proses produksi. Oleh karena itu, penerapan *Value Stream Mapping* (VSM) dipandang relevan sebagai pendekatan untuk memahami alur pengadaan secara utuh, mengidentifikasi hambatan yang terjadi, serta memberikan dasar perbaikan proses guna mendukung pengadaan *spare part* yang lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan operasional perusahaan.

Dalam upaya memahami dan memperbaiki permasalahan *lead time* pengadaan *spare part*, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menggambarkan proses secara menyeluruh dari awal hingga akhir. *Value Stream Mapping* (VSM) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memetakan aliran proses dan informasi dalam suatu aktivitas operasional, sehingga perusahaan dapat melihat secara jelas tahapan proses yang berjalan serta mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah. Melalui pemetaan tersebut, VSM membantu organisasi memahami sumber pemborosan, hambatan proses, dan ketidakefisienan yang berkontribusi terhadap panjang *lead time*.

Penerapan *Value Stream Mapping* dalam konteks optimalisasi proses telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu. Salah satu penelitian yang membahas implementasi VSM menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengidentifikasi suatu masalah untuk pemetaan proses dari jenis jenis pemborosan (Mappaseng & Herdianto, 2025). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa VSM tidak

hanya berfungsi sebagai alat pemetaan, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang usulan perbaikan proses yang lebih sederhana, terstruktur, dan efisien. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Optimalisasi Lead Time Pengadaan Spare Part Melalui Penerapan *Value Stream Mapping* Pada PT Rimba Partikel Indonesia Kendal**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat permasalahan *lead time* yang panjang dalam proses pengadaan *spare part*, kemudian berdampak pada keterlambatan pemenuhan *spare part* dan gangguan pada kelancaran proses produksi pada PT Rimba Partikel Indonesia. Maka terciptalah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengadaan *spare part* pada PT Rimba Partikel Indonesia?
2. Apakah terdapat kendala dalam proses pengadaan *spare part* pada PT Rimba Partikel Indonesia?
3. Bagaimana penerapan *Value Stream Mapping* sebagai solusi dalam mengoptimalkan *lead time* pengadaan pada PT Rimba Partikel Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menganalisis proses pengadaan *spare part* pada PT Rimba Partikel Indonesia, khususnya terkait alur proses dan *lead time* pengadaan.
2. Mengidentifikasi akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya panjangnya *lead time* pengadaan *spare part* dalam proses pengadaan.

3. Menyusun usulan solusi perbaikan proses pengadaan *spare part* melalui penerapan *Value Stream Mapping* (VSM) guna mengoptimalkan *lead time* pengadaan pada PT Rimba Partikel Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh bagi peneliti, program studi, serta penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu:

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan oleh peneliti selama berkuliah di Program Studi DIV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.
2. Sarana untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan profesional sebagai bekal dalam dunia kerja

1.4.2 Bagi Program Studi D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik

Manfaat dari penelitian ini bagi Program Studi D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan umpan balik untuk menyempurnakan materi perkuliahan yang sesuai dengan kebutuhan di dunia pekerjaan.
2. Menumbuhkan kerjasama dengan saling menguntungkan dan bermanfaat bersama stakeholder.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Manfaat dari penelitian ini bagi perusahaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kerjasama yang menguntungkan untuk satu sama lain dan bermanfaat antara Perusahaan dengan Lembaga Perguruan Tinggi.
2. Diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam pengaruh persaingan harga dan ketidakpastian pasokan terhadap efisiensi bahan baku dalam proses produksi pada PT Rimba Partikel Indonesia